

SEJARAH PEMBENTUKAN GEREJA-GEREJA TIONGHOA DI JAWA DITINJAU DARI SUDUT PANDANG MISIOLOGI

Gunawan Susanto Hadianto

Pekerjaan para misionaris di Jawa, terutama di daerah-daerah perkotaan, telah menghasilkan jemaat-jemaat campuran yang beranggotakan orang-orang Kristen pribumi dan Tionghoa, bahkan juga dari kelompok etnis lain. Tetapi pada sekitar tahun 1930-an jemaat-jemaat Tionghoa telah memisahkan diri dari jemaat-jemaat campuran itu dan membentuk gereja mereka berdasarkan kelompok etnis (atau lebih tepatnya terjadi pemisahan jemaat-jemaat berdasarkan kelompok etnis).¹

Pada umumnya orang menduga bahwa pemisahan itu terjadi karena orang-orang Tionghoa tidak mau menyatu dalam satu gereja dengan orang-orang pribumi dan di samping itu juga didukung oleh para misionaris. Hal itu disebabkan karena para misionaris itu beranggapan bahwa orang Tionghoa dan orang pribumi tidak dapat dipersatukan dalam satu gereja. Sebagai contoh, Misionaris Merkelijn, seorang misionaris Gereformeerd yang melayani di Magelang, menjelaskan bahwa orang Tionghoa pada waktu itu umumnya memandang rendah orang pribumi. Demikian juga Kraemer menjelaskan bahwa orang Tionghoa merasa tidak nyaman berada di dalam jemaat yang berbicara dalam bahasa Jawa krama (yang berarti juga dipimpin oleh orang pribumi). Mereka ingin mendengar khotbah dalam bahasa Melayu, karena bahasa Melayu dianggap sebagai bahasa yang lebih halus daripada bahasa Jawa.²

Pertanyaannya adalah: Mengapa orang Tionghoa itu memisahkan

1. Frank L. Cooley, *Indonesia: Church and Society* (New York: Friendship Press, 1968), 99.

2. A. Merkelijn, *26 Jaren Op Het Zendingsveld: Herinneringen van Een Missionair Predikant* (Gravenhage: D. A. Daamen's Uit Geversmaatschappij N. V., 1941), 337-38; Hendrik Kraemer, *From Missionfield to Independent Church: Report on a Decisive Decade in the Growth of Indigenous Churches in Indonesia* (The Hague: Boekencentrum, 1958), 157.

diri dari jemaat-jemaat campuran itu? Apakah benar apa yang disinyalir pada misionaris tadi bahwa orang Tionghoalah yang ingin memisahkan diri? Apakah kebijakan misionaris berkaitan dengan masalah jemaat campuran etnik itu? Apakah faktor-faktor yang menyebabkan pemisahan antara jemaat Tionghoa dan jemaat pribumi?

A. Perdebatan Misiologis tentang Gereja Etnik

Pembentukan gereja mandiri berdasarkan etnisitas di Jawa telah menjadi perdebatan di kalangan misionaris. Masalah yang memancing perdebatan itu ialah pertanyaan: Apakah dibenarkan mendirikan sebuah gereja berdasarkan etnisitas? Pertanyaan ini menjadi mencuat ketika para misionaris menghadapi masalah-masalah di dalam melayani dan mengembangkan jemaat-jemaat yang multi etnik, khususnya yang memiliki warga Tionghoa dan pribumi.

Sejak permulaan para misionaris di Jawa ingin memberitakan Injil terutama kepada orang pribumi saja. Tetapi karena melihat ada banyak orang non pribumi di sana, terutama orang Tionghoa yang malah lebih terbuka kepada kekristenan daripada orang pribumi—sehingga lebih memberi harapan kepada perkembangan misi Kristen di Jawa—maka mulai tahun 1920-an para misionaris memberi perhatian kepada orang Tionghoa secara serius. Maka agar supaya pekabaran Injil kepada kelompok etnik itu lebih efektif para misionaris berpikir untuk membentuk gereja khusus untuk etnik Tionghoa.

Ide pembentukan gereja etnik itu muncul karena beberapa kesukaran di dalam penginjilan dan pekerjaan pastoral dalam jemaat-jemaat campuran. Hendrik Kraemer menyebutkan kesukaran-kesukaran ini di dalam laporannya mengenai situasi jemaat-jemaat di ladang misi. Tadi telah dijelaskan bahwa orang Tionghoa umumnya memandang rendah orang pribumi. Di dalam situasi seperti itu posisi hamba Tuhan pribumi menjadi sulit.³ Pouw Boen Giok menjelaskan bahwa sumber penyebab kesukaran ini adalah kondisi sosial masyarakat kolonial pada waktu itu. Kesukaran dalam pekabaran Injil maupun pekerjaan pastoral itu tak diragukan lagi disebabkan oleh adanya perbedaan yang mencolok antara kelompok-kelompok etnik itu berkenaan dengan latar belakang budaya, moral-keagamaan dan sosial mereka. Lebih dari itu perbedaan-perbedaan ini dipertajam oleh sistem kasta yang diberlakukan oleh penjajah Belanda pada waktu itu. Masyarakat kolonial waktu itu bercirikan apa yang disebut pembedaan warna kulit (*color line*) dan kurangnya kontak sosial di antara

3. Kraemer, 157.

kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda itu. Masyarakat dibagi dalam tiga golongan kelas: kelas yang paling atas terdiri dari orang-orang Eropa, kelas kedua adalah orang-orang Asia (di dalamnya termasuk orang Tionghoa), dan kelas yang paling bawah adalah orang-orang pribumi. Kelompok-kelompok etnik itu umumnya saling mengasingkan satu sama lain hampir dalam setiap segi kehidupan sehari-hari kecuali dalam urusan-urusan formal. Kondisi ini diperparah oleh bangkitnya nasionalisme Tionghoa pada permulaan abad ke-20, yang juga (nanti akan dijelaskan) mempengaruhi hubungan antara misi dan jemaat.⁴

Oleh sebab itu, para misionaris menyadari bahwa suatu jemaat campuran bukanlah gereja yang ideal bagi perkembangan misi di antara orang Tionghoa maupun pribumi. Atas dasar alasan itu para misionaris yang bekerja di Jawa Barat dan Jawa Timur mengajukan solusi atas masalah itu dengan memisahkan jemaat Tionghoa dari jemaat pribumi dan mendirikan gereja-gereja berdasarkan kelompok etnik masing-masing. Dengan demikian para misionaris itu beranggapan bahwa kebangsaan adalah dasar bagi pembentukan gereja (gereja bangsa). Namun demikian, berkebalikan dengan yang di atas, para misionaris Gereformeerd yang bekerja di wilayah Jawa Tengah (terutama di bagian Selatan) mencari penyelesaian atas masalah tadi melalui pemisahan berdasarkan bahasa (dengan mendirikan gereja bahasa).⁵

Misionaris H. A. C. Hildering adalah yang paling dikenal dalam membela pandangan gereja bangsa. Dia adalah seorang misionaris yang secara khusus diutus untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang Tionghoa di Jawa Timur. Dia mengatakan, "Batas kebangsaan untuk mengadakan sebuah ibadah oleh karena perbedaan bahasa bukanlah batas dosa yang harus diabaikan oleh gereja Kristen. Nanti juga di Yerusalem Baru, seperti disampaikan oleh Kitab Wahyu, tidak ada keseragaman yang mendominasi."⁶ Bagi Hildering, ada kepentingan yang lebih besar dalam masalah ini, yaitu Firman yang disampaikan oleh pengkotbah haruslah dipahami. Tidakkah cukup seorang pengkotbah tahu perbendaharaan kata dari para pendengarnya dan para pendengar mempunyai perbendaharaan kata yang diketahui si pengkotbah. Tetapi seorang pengkotbah harus

4. Pouw Boen Giok, *De Kerkrechtelijke Positie van Een Ethnisch Bepaalde Kerk in Een Ander Ethnisch Bepaald Milieu: Een Ecclesiologische Studie over de Situatie van Chinese Christen Gemeenschappen in Indonesie* (Utrecht: Drukkerij H. J. Smits, 1952), 64.

5. *Ibid.*, 66.

6. H. A. C. Hildering, "De Christen-Chinees en zijn Kerk," *Zendingstijdschrift De Opwekker orgaan van den Ned.-Ind. Zendingbond*, 80 (Jan/Dec 1935): 321.

tahu konteks dari pendengarnya. Maka dari konteks itu dia harus berbicara, sehingga dia akan mendapat kontak dengan pikiran dari orang-orang yang dilayaninya dan Firman yang dikhotbahkan itu akan dapat dipahami. Hildering menyebutkan pengalamannya sendiri sebagai contoh ketika dia mengatakan, "Waktu saya berkotbah kepada orang Tionghoa dari konteks mereka sendiri, dari lingkungan ide mereka dan dari budaya mereka, maka mereka menunjukkan perhatian, lalu ada kontak yang nyata, kemudian para pendengar itu dipengaruhi oleh Injil yang masuk ke dunia mereka, menarik, melahirkan kembali dan memanggil kepada pertobatan."⁷ Karena itu, lanjut Hildering, penerobosan Injil ke dalam suatu kelompok bangsa dapat terjadi dengan efektif kalau dilakukan melalui gereja mereka sendiri yang kuat dan sehat. Dia berpendapat, "Mendirikan sebuah gereja etnik tertentu demi kepentingan yang lebih besar tidaklah bertentangan dengan kesatuan, solidaritas dan kerjasama seperti yang dikehendaki. Kesatuan gereja Kristus pertama-tama bukanlah dalam hal organisasi tetapi kesatuan iman."⁸

Menurut Graf van Randwijck pemikiran misiologis dari para misionaris Belanda pada waktu itu dipengaruhi oleh para misiolog Jerman yang banyak menganut pendekatan Gereja Bangsa. Pengaruh pada misi Belanda itu tampak di dalam pergeseran tekanan misi dari upaya peme-nangan jiwa individual kepada upaya penginjilan suatu bangsa secara kelompok dan pembentukan gereja untuk kelompok bangsa tertentu.⁹ Jenis pemikiran misiologis seperti ini dikenal dengan nama *Volkskirche* (Gereja Bangsa). Pendekatan Gereja Bangsa adalah teori misiologi yang mengatakan bahwa tujuan dari misi adalah untuk membentuk gereja untuk sebuah bangsa, yang menyatakan kekhasan dari bangsa atau kelompok etnik itu. Teori ini sebenarnya adalah suatu respon terhadap kecenderungan misi Jerman yang terlalu memberi tekanan pada pertobatan individu. Dalam tradisi misi Jerman, misionaris Moravia menekankan pertobatan individu.¹⁰ Karl Graul, yang meletakkan dasar bagi ide Gereja Bangsa, mengatakan bahwa tanggung jawab misi bukan hanya menanam gereja, tetapi juga membangun gereja nasional yang sebisa mungkin mencerminkan

7. Ibid.

8. Ibid, 322.

9. S. C. Graaf van Randwijck, *Oegstgeest: Kebijakan "Lembaga-Lembaga Pekabaran Injil Yang Bekerjasama" 1897-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 350-52.

10. Timothy Yates, *Christian Mission in the Twentieth Century* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 34-36.

identitas nasional dari bangsa itu di dalam hidup berjemaatnya.¹¹ Ide ini didukung oleh Gustav Warneck, bapak misiologi modern. Warneck mengatakan bahwa setiap periode misi dimulai dengan pertobatan individu, kemudian mengarah kepada pengkristenan suatu kelompok etnik. Selanjutnya dia mengatakan bahwa tujuan dari misi adalah "untuk membawa segmen terbesar dari suatu bangsa ke dalam orbit gereja. Hal ini harus dilakukan dengan cara membuat agar gereja di setiap bangsa membawa sifat-sifat asli dan mempengaruhi kehidupan etnik itu secara utuh"¹²

Salah satu penganut teori ini yang terkenal, Bruno Gutmann, mengatakan bahwa gereja, sama seperti masyarakat primitif, adalah sumber vitalitas bagi kehidupan bangsa. Karena itu, menurut dia, tujuan misi seharusnya adalah mengintegrasikan gereja dan masyarakat sehingga hubungan sosial yang sudah diciptakan dan dipelihara Allah itu dapat dihidupkan kembali oleh kehidupan Kristus. Jadi ikatan-ikatan asli manusia berasal dari Allah dan merupakan unsur bagi pembentukan kehidupan gereja.¹³ Pendukung lain dari teori ini, Christian Keysser, melihat adanya kelemahan dalam pendekatan Barat yang individual. Keysser memberi tekanan pada kehidupan bersama dari jemaat, bukan hanya bagi ibadah tetapi juga bagi pendisiplinan. Seluruh suku dilibatkan di dalam pertemuan jemaat, yang merupakan organ penting dalam kehidupan jemaat. Bagi Keysser, gereja rakyat atau gereja suku adalah tujuan misi, sebagaimana diupayakan oleh kaum Lutheran yang membedakannya dari kaum pietis yang mengupayakan kemenangan jiwa individual. Ludwig Nommensen, misionaris Lutheran di kalangan orang Batak, menerapkan pendekatan ini dan menuai hasil yang besar.¹⁴

Akan tetapi ide Gereja Bangsa ini dikritik oleh beberapa teolog Jerman sendiri seperti Karl Barth. Sebenarnya Barth ingin menentang doktrin Kebangsaan dari Nazi yang membawa kepada nasionalisme Jerman yang *chauvinistic*.¹⁵ Lalu kritik Barth itu berlanjut kepada Gutmann dengan menuduh bahwa teori Gutmann yang mencari dasarnya pada teologi ciptaan itu merupakan godaan dari si ular (Iblis).¹⁶ Di Belanda tidak semua misionaris menganut pendekatan Gereja Bangsa. Mereka yang bekerja di bawah gereja Gereformeerd menolak untuk menggunakan prinsip ini. Da-

11. Ibid., 35.

12. Gustav Warneck, *Evangelische Missionslehre*, 5 vols. (Gotha, 1897-1903), III: I, 245, 269.

13. Yates, *Christian Mission*, 41.

14. Ibid., 47.

15. Ibid., 49-50.

16. Karl Barth in *Zwischen den Zeiten*, vol. 10, no. 3 (1932): 211-12.

lam kaitan dengan problem yang terjadi di jemaat campuran Tionghoa dan pribumi, mereka menolak pemisahan antara jemaat Tionghoa dan Jawa. Tetapi mereka menerima pemisahan berdasarkan perbedaan bahasa. Dalam hal ini mereka memisahkan antara jemaat yang berbahasa Melayu dan berbahasa Jawa.¹⁷

Dalam konferensi Asosiasi Misi Hindia Belanda pada tahun 1931 H. A. van Andel, misionaris Gereformeerd dari Surakarta, menentang pandangan Gereja Bangsa, dengan mengatakan bahwa sebagai ciptaan baru di dalam Kristus gereja mengatasi perbedaan ras dan karenanya Gereja bangsa tidak seharusnya dibentuk. Dia mengatakan, "Kesetaraan di hadapan Allah sebagai gambar-Nya dan di hadapan Kristus sebagai hamba-hamba-Nya menempatkan semua anggota dari gereja pada azas kesetaraan . . . Atas dasar alasan ini kebangsaan bukanlah prinsip yang sah untuk memisahkan gereja Kristus. Di dalam gereja tidak ada hitam maupun putih dan tidak ada Tionghoa maupun Jawa."¹⁸ J. C. Hoekendijk memperingatkan adanya bahaya potensial di dalam konsep Gereja Bangsa. Di dalam disertasinya dia menunjukkan bahwa pendekatan yang menghubungkan gereja dengan nasionalitas adalah tidak alkitabiah. Hubungan antara keduanya dipengaruhi oleh ide tentang bangsa dari era Romantisme. Dia menyimpulkan bahwa konsep Gereja Bangsa seharusnya tidak dipakai untuk membentuk gereja.¹⁹

Menanggapi kedua pandangan itu Pouw Boen Giok berpendapat bahwa masing-masing pendekatan itu berkenaan dengan tingkatan yang berbeda dari kehidupan gereja. Dalam hal hakikatnya, gereja adalah supranatural, satu dan umum, di mana seluruh anggotanya, tidak peduli ras, kebangsaan dan warna kulit mereka, berdiri setara di hadapan Allah. Namun, apa yang dikatakan penganut Gereja Bangsa adalah masalah tugas penginjilan dari gereja dan situasi kontemporer yang merupakan tanggung jawab gereja sehubungan dengan adanya perbedaan kelompok etnik di lingkungan gereja. Konsep ini memberi tekanan pada penginjilan di tengah suatu masyarakat di mana partikularisme sangat kuat. Jika suatu populasi dianggap sebagai suatu unit, itu adalah untuk kepentingan pewartaan Injil. Jadi, Pouw menyimpulkan, dari sudut pandang penginjilan dan pastoral kita harus mengatakan bahwa pembentukan gereja Tiong-

17. Th. Muller Kruger, *Sedjarah Geredja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), 200.

18. *Zendingstijdschrift "De Opwekker"* (1931): 594-96; *De Macedonier* (November 1931): 322-24.

19. J. C. Hoekendijk, *"Kerk en Volk in Duitse Zendingwetenschap,"* (Doctor of Theology dissertation, Utrecht Universiteit, 1948), 268.

hoa sebagai gereja etnik adalah bisa dibenarkan.²⁰

Kedua pandangan itu, baik Gereja Bangsa maupun Gereja Bahasa, sebenarnya ingin mengupayakan keefektifan dalam misi. Dalam diskusi misiologis kontemporer persoalan itu muncul dalam perdebatan tentang sebuah konsep yang disebut *Homogenous Unit*. Konsep ini dikemukakan oleh Donald McGavran di dalam teorinya tentang misi. Dia mengatakan bahwa "Orang suka menjadi Kristen jika tidak dituntut untuk melintasi halangan-halangan ras, bahasa atau kelas." Dia menyebut prinsip ini "*Homogenous Unit Principle*." Istilah *Homogenous Unit* (Satuan yang seragam), bagi McGavran, adalah sangat lentur. Itu bisa berupa keseragaman dalam bahasa, etnik, ekonomi, pendidikan dan bentuk keseragaman lainnya. Orang lebih suka bergabung dengan gereja yang anggotanya kelihatan, berbicara dan berperilaku yang serupa dengan dirinya.²¹ Pandangan ini didukung tidak hanya oleh fakta bahwa gereja yang punya satuan yang seragam (misalnya satu etnik, satu bahasa, dll.) biasanya bertumbuh lebih cepat daripada yang beragam atau multi-kultural, tetapi juga oleh prinsip alkitabiah bahwa Alkitab menghargai budaya manusia masing-masing dan setiap budaya itu harus dipelihara oleh Injil.²²

Namun demikian, pandangan ini telah menjadi bahan perdebatan. Pada satu pihak bisa dimengerti bahwa *Homogenous Unit Principle* menghendaki keefektifan dalam memenangkan jiwa dengan melenyapkan halangan-halangan ras, budaya dan bahasa. Tetapi pada pihak lain, Alkitab mengajarkan kesatuan semua orang percaya tanpa memandang perbedaan ras, dan budaya. Karena itu *Homogenous Unit Principle* telah dipertanyakan oleh banyak teolog, antara lain adalah Rene Padilla. Berdasarkan kajiannya tentang gereja-gereja di Perjanjian Baru, Padilla menyimpulkan bahwa dengan kedatangan Yesus Kristus semua halangan yang memisahkan umat manusia telah dipatahkan dan sebuah kemanusiaan baru sedang terbentuk di dalam dan melalui gereja. Karena itu halangan ras, etnisitas, dan budaya sudah tidak relevan lagi. Ketika seseorang diperdamaikan dengan Allah, secara bersamaan dia dimasukkan ke dalam sebuah komunitas dimana orang-orangnya lebih menemukan identitas mereka di dalam Yesus Kristus daripada di dalam ras, budaya, kelas sosial atau jenis

20. Giok, 75-76.

21. Donald A. McGavran, *Understanding Church Growth*, rev. ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 223, 225, 227.

22. Lausanne Committee for World Evangelization, "The Church, the Churches and Homogenous Unit," dalam *New Directions in Mission and Evangelization 1: Basic Statements*, ed. James A. Scherer dan Stephen B. Bevans (Maryknoll: Orbis Books, 1992), 260.

kelamin mereka dan sebagai akibatnya mereka diperdamaikan satu sama lain.²³

Kedua pandangan ini, baik yang menekankan keefektifan penginjilan maupun yang melihat pentingnya kesatuan orang percaya, tidak harus dilihat sebagai bertentangan satu sama lain. Lausanne Committee for World Evangelization menyarakankan agar memegang keduanya dalam keseimbangan, dengan menyatakan:

Kita tahu bahwa budaya yang asing adalah halangan bagi iman. Tetapi kita juga tahu bahwa pemisahan dan pertengkaran di dalam gereja adalah halangan bagi iman juga. . . . Kita menyadari bahwa kedua pandangan itu dapat dipertahankan dalam rangka ketaatan yaitu pada satu pihak ketaatan kepada amanat Kristus untuk menginjil, dan pada pihak lain ketaatan kepada perintah untuk hidup di dalam kasih dan keadilan. Perpaduan antara keduanya masih sulit kita temukan, meskipun kita semua menerima Firman Tuhan kita bahwa melalui kasih persaudaraan dan kesatuan orang percaya dunia ini akan datang dan percaya kepadanya (Yohanes 13:35; 17:21, 23).²⁴

Kedua pandangan ini sama-sama mempunyai dasar Alkitab. Tetapi masing-masing mempunyai relevansi dalam konteks yang khusus. Lesslie Newbigin menyatakan: "Kesaksian gereja-gereja yang berbeda-beda secara bahasa dan budaya di dalam sebuah wilayah mungkin sesuatu yang harus dianggap perlu, tetapi itu bersifat sementara bagi kepentingan pencapaian misi Kristus." Pernyataan ini adalah benar, setidaknya dalam hal sejarah pembentukan gereja-gereja Tionghoa di Jawa seperti akan kita lihat dalam bagian berikut ini. Tetapi sebelumnya kita perlu melihat konteks historis dari pembentukan gereja-gereja Tionghoa itu.

B. Orang Tionghoa dan Pergerakan Nasional Indonesia

Konsep Indonesia sebagai sebuah bangsa belum terbentuk sampai dekade kedua abad dua puluh. Apa yang sekarang disebut Bangsa Indonesia adalah sekelompok orang yang terdiri dari berbagai bangsa yang pada waktu itu hidup di Hindia Belanda. Apa yang dinamakan "bangsa" pada waktu itu adalah kelompok-kelompok etnik atau ras seperti orang Jawa, Sunda, Batak, Bali, Ambon, dsb. Konsep Bangsa Indonesia muncul secara

23. C. Rene Padilla, "The Unity of the Church and the Homogenous Unit Principle," dalam *Exploring Church Growth*, ed. Wilbert R. Shenk (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 285, 287.

24. Lausanne Committee for World Evangelization, "The Church, the Churches and Homogenous Unit," 261-262.

bertahap berbarengan dengan munculnya pergerakan nasional Indonesia. Pergerakan nasional Indonesia merupakan hasil penggabungan pergerakan-pergerakan kebangsaan yang bersifat kedaerahan (*provincial*). Pergerakan-pergerakan kebangsaan itu pada mulanya didasarkan pada ras, area, agama atau ideologi tertentu. Semua pergerakan itu pada dasarnya merupakan reaksi protes terhadap penjajahan Belanda yang menindas. Pendirian Budi Utomo, organisasi pergerakan nasional yang pertama, pada tahun 1908 dianggap sebagai momentum permulaan bangkitnya pergerakan nasional Indonesia (sekarang diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional). Organisasi itu sendiri adalah diperuntukkan bagi kaum intelektual Jawa. Sejak saat itu banyak organisasi yang semacam didirikan untuk macam-macam kelompok-kelompok yang berbeda seperti Sarekat Islam pada tahun 1912 dan Perhimpunan Demokratik Sosial Indonesia dengan ideologi Marxis sebagai dasarnya pada tahun 1914.

Adalah Soekarno yang berhasil mempersatukan pergerakan-pergerakan kebangsaan yang *provincial* itu. Dia mendirikan Partai Nasional Indonesia pada tahun 1928 yang merupakan partai politik pertama yang tidak membedakan ras maupun agama dalam keanggotaannya dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa-bangsa yang mendiami kepulauan Indonesia.²⁵ Perkembangan konsep kebangsaan Indonesia, yang tidak memperhitungkan ras dan agama, ditunjang juga oleh perkembangan bahasa dan literatur Indonesia sebagai komponen utama dari budaya. Bahasa Indonesia lahir dari bahasa Melayu yang sudah dipakai selama berabad-abad sebagai *lingua franca* di kepulauan Nusantara. Karena bahasa ini digunakan untuk komunikasi di antara pemimpin-pemimpin pergerakan nasional, pergerakan nasional itu terbebas dari dominasi orang Jawa meskipun pergerakan itu berpusat di Jawa dan bagaimanapun orang Jawa memberikan pengaruh yang besar, dan karenanya bahasa Melayu itu menjadi sarana pemersatu dari berbagai kelompok etnik yang berbeda. Dan karena itulah maka para pemuka pergerakan itu mengadopsinya menjadi "bahasa Indonesia." (Catatan: Bahasa Melayu yang dipakai oleh orang-orang Indonesia tentu telah mengalami penyesuaian-penyesuaian, sehingga membuatnya berbeda dari bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang-orang Malaysia). Pada tahun 1928 seluruh aktivitas budaya dan politik itu menyatu di dalam kongres pemuda yang melahirkan apa yang disebut Sumpah Pemuda (Satu tanah air, Indonesia; satu bangsa, Indone-

25. H. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), 277.

sia; dan satu bahasa, Indonesia).²⁶ Sejak saat itulah bisa dikatakan bahwa kesadaran diri bangsa Indonesia sebagai satu bangsa telah lahir.

Dimanakah posisi orang Tionghoa di dalam pergerakan nasional Indonesia itu? Bagaimana orang Tionghoa memandang diri mereka sendiri di dalam konteks itu? Leo Suryadinata mengatakan bahwa sebelum kemerdekaan Indonesia orang-orang Tionghoa berada di luar pergerakan-pergerakan nasional Indonesia. Mereka tidak dilibatkan (atau juga tidak melibatkan diri) di dalam pergerakan-pergerakan itu. Malah sebaliknya pergerakan kebangsaan Tionghoa lebih mempengaruhi mereka. Hal ini harus dipahami di dalam konteks historisnya.

Pergerakan kebangsaan Tionghoa adalah pergerakan yang pada mulanya berasal dari daratan Cina sebagai respon terhadap kekalahan-kekalahan yang diderita bangsa Cina dari invasi bangsa-bangsa Barat. Pergerakan itu meluas dan menyebar di antara orang-orang Tionghoa di perantauan. Di Hindia Belanda, pergerakan itu mewujud di dalam lahirnya sebuah organisasi perkumpulan orang Tionghoa di Batavia, yang disebut Tionghoa Hwee Koan (THHK) pada tahun 1900. Sebenarnya kelahiran THHK ini merupakan wujud ketidakpuasan orang-orang Tionghoa terhadap pemerintah kolonial Belanda yang dianggap merugikan kepentingan mereka. Antara lain ketidakpuasan itu disebabkan oleh diabaikannya pendidikan untuk anak-anak Tionghoa, sehingga upaya pertama dan yang utama dari organisasi ini adalah mendirikan sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa pengantar Mandarin. Di samping itu organisasi ini menjalankan fungsi politis dan budaya (mengenai hal ini bisa dibaca di buku Leo Suryadinata yang berjudul: *Politik Peranakan Tionghoa di Jawa*).

Di dalam konteks historis ini kita melihat bahwa orang Tionghoa di Hindia Belanda melihat dirinya sebagai bagian dari bangsa Cina yang meliputi rakyat di daratan Cina maupun yang di perantauan. Kesadaran ini dipupuk oleh semangat pergerakan kebangsaan Tionghoa yang meluas di mana-mana (khususnya di Asia Tenggara). Berarti mereka melihat dirinya berbeda dari orang Belanda maupun orang pribumi. Karena itu dapat dimengerti bahwa pergerakan-pergerakan politis pribumi, khususnya pada tahap awal, cenderung tidak melibatkan orang Tionghoa dalam aktivitas pergerakan mereka. Budi Utomo, yang beranggotakan orang-orang Jawa, tidak menerima anggota orang Tionghoa. Sarekat Islam malah muncul dari perkumpulan yang didirikan pedagang-pedagang Muslim pada tahun 1912 untuk melindungi kepentingan bisnis mereka terhadap persaingan dengan para pedagang Tionghoa. Perhimpunan Demokratik Sosial Indo-

26. *Ibid.*, 280.

nesia, yang kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia, memang tidak mempersoalkan ras, tetapi perkumpulan itu hanya menarik bagi sejumlah kecil orang Tionghoa, sebagian karena orang Tionghoa di Jawa pada umumnya adalah pedagang sehingga tidak tertarik pada programnya yang radikal, dan sebagian juga karena kecenderungan orang Tionghoa tertarik pada pergerakan kebangsaan mereka sendiri.²⁷

Fakta di atas menunjukkan bahwa dalam tahap awal nasionalisme Indonesia, hubungan antara pribumi dan orang Tionghoa di Jawa tidaklah harmonis. Orang Tionghoa secara umum dikenal sebagai lintah darat dan pedagang yang banyak mendapat untung dari sistem perekonomian waktu itu. Dalam periode antara tahun 1912 dan 1918 terjadi beberapa kali kerusuhan anti-Tionghoa. Kerusuhan tahun 1912 di Surakarta dan Surabaya diyakini berhubungan dengan aktivitas Sarekat Islam meskipun para pemimpinnya tidak menyatakan bertanggung jawab atasnya. Kerusuhan tahun 1918 di Kudus adalah manifestasi dari konflik kepentingan antara *bussinessmen* Tionghoa setempat dengan para pedagang pribumi.²⁸

Pembentukan Partai Nasional Indonesia pada tahun 1928 menandai permulaan fase baru dalam nasionalisme Indonesia. Tetapi watak utama dari pergerakan nasional tahap awal ternyata masih ada di dalam partai itu yaitu konsep rasial tentang bangsa Indonesia. Artikel 4 dari konstitusi partai itu menyatakan bahwa yang dapat menjadi anggotanya adalah orang Indonesia asli (pribumi). Orang Asia lainnya hanya dapat menjadi anggota tidak tetap. Karena itu hanya ada sedikit orang Tionghoa yang mencoba untuk bergabung dengan PNI. Mayoritas orang Tionghoa tetap ada di dalam gerakan kebangsaan mereka, membatasi minat mereka pada kepentingan kelompok mereka, dan tidak peduli dengan pergerakan nasional Indonesia. Pada saat yang sama, kaum nasionalis Indonesia tidak berusaha untuk melibatkan orang-orang Tionghoa di dalam partai mereka.²⁹

C. Gerakan Kemandirian Gereja-Gereja di Jawa

Stephen Neill mengatakan bahwa motif gerakan ke arah kemandirian gereja terutama bersifat nasionalistis, bukan teologis. Dengan bangkitnya perasaan nasional, keasingan gereja (yang didirikan oleh para misionaris) menyebabkan ketidakpuasan pada para pemimpin dari

27. Leo Suryadinata, "Pre-War Indonesian Nationalism and the Peranakan Chinese," *Indonesia*, 11 (1971): 83-84.

28. *Ibid.*, 85.

29. *Ibid.*, 86-87.

gereja-gereja muda. Misionaris semakin dilihat sebagai orang asing yang membawa iman yang asing. Hal ini merupakan halangan bagi pertobatan. Tumbuh kesadaran bahwa semua ini harus diubah. Semua ini tidak didasarkan pada pertimbangan teologis dan pengertian akan hakikat gereja. Hal itu dapat dipahami karena para pemimpin gereja pribumi waktu itu pada umumnya tidak mengalami pendidikan teologia seperti sekarang ini. Pentingnya pendidikan teologi pemimpin gereja pribumi baru disadari dan dibicarakan secara serius di dalam konferensi misi internasional yang ketiga di Tambaram (1938).³⁰

Masa antara tahun 1920 dan 1940 merupakan periode pembentukan gereja pribumi yang mandiri di Indonesia. Proses kemandirian itu pada prinsipnya muncul dari pihak orang Kristen pribumi, namun pada taraf tertentu para misionaris ikut membantu proses itu juga. Para misionaris pada waktu itu sudah menyadari akan kemunculan nasionalisme di antara gereja-gereja muda. Dalam catatan Timothy Yates, konferensi misi yang pertama di Edinburgh (1910) mencermati bahwa nasionalisme adalah realitas yang tak terhindarkan di dalam gerakan misi dunia.³¹

Di Indonesia proses kemandirian gereja berjalan paralel dengan pergerakan nasional Indonesia yang berjuang untuk merebut kemerdekaan dari pemerintah kolonial Belanda. Dalam hal gereja inisiatif kemandirian sebenarnya datang dari pihak orang Kristen pribumi, dan peran misionaris adalah memfasilitasi proses kemandirian itu. Sebagai contoh, di Jawa Timur para misionaris dari *Nederlandsche Zendeling Genootschaap* (NZG) mengizinkan kemandirian sebuah jemaat di Mojowarno pada tahun 1923 sebagai kasus uji apakah jemaat-jemaat Jawa di bawah bimbingan mereka telah siap untuk mandiri. Dan sebenarnya percobaan itu berhasil sehingga kemudian ada tiga belas jemaat Jawa lainnya diizinkan mandiri. Pada tahun 1924 untuk pertama kalinya seorang pendeta pribumi diberi hak untuk melayankan baptisan dan perjamuan di gereja Jawa.³²

Di Jawa Tengah proses kemandirian gereja Jawa terjadi lebih awal daripada yang di Jawa Timur. Jemaat di Purworejo telah mandiri pada tahun 1900. Status mandiri dalam hal ini berarti bahwa jemaat itu mempunyai majelis gereja sendiri. Namun hak untuk melayankan sakramen masih dipegang oleh misionaris. Adalah jemaat di Yogyakarta yang pertama kali

30. Stephen Neill, *A History of Christian Missions*, rev. Owen Chadwick (London: Penguin Books, 1986), 384-85.

31. Yates, 30.

32. Zakharia J. Ngelow, *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 212-13.

mempunyai pendeta Jawa (*pandita Jawi*) pada tahun 1926. Pada tahun 1931 beberapa jemaat Jawa yang mandiri menyatukan diri untuk membentuk sebuah sinode yang bernama Pasamoewan Gereformeerd Djawi Tengah.³³

Secara umum kemandirian gereja-gereja Tionghoa di Jawa terjadi lebih lambat daripada gereja-gereja Jawa. Perkecualian adalah gereja Tionghoa Mennonite di Kudus yang sejak permulaannya didirikan oleh orang Tionghoa Jawa sendiri. Orang itu bernama Tee Siem Tat. Setelah mendapatkan pengalaman pertobatan yang aneh Tee mengumpulkan keluarga besar dan teman-temannya untuk mendengarkan pengajaran Alkitab dari seorang penginjil di rumahnya. Untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut Tee mencari perhubungan dengan misi Mennonite yang bekerja di sekitar area itu sejak 1850-an. Tee dan lima puluh orang percaya lainnya dibaptis oleh seorang misionaris Mennonite pada tahun 1920 dan membentuk sebuah jemaat Tionghoa. Tidak lama kemudian Tee memohon kepada misionaris untuk melatih dia dan memberi dia wewenang sebagai pendeta sehingga dia dapat membaptis dan melayani perjamuan kudus. Tetapi misionaris Mennonite tidak mau terburu-buru menahbiskan Tee sebagai pendeta karena mereka juga sampai saat itu belum pernah menahbiskan pendeta Jawa. Pada tahun 1925 orang-orang Tionghoa yang sudah mengorganisasikan diri mereka dalam sebuah jemaat pada tahun 1925 dan telah mempunyai tata gereja itu mengajukan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan pengakuan sebagai gereja. Dan pada tahun 1927 mereka telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai *Chineesche Doopsgezinde Christengemeente* (Jemaat Kristen Mennonite Tionghoa) dan untuk melakukan pekabaran Injil kepada penduduk Tionghoa di wilayah Muria. Menurut Lawrence Yoder, kemandirian yang sangat dini ini disebabkan oleh jiwa kewirausahaan yang agresif dari orang-orang Tionghoa.³⁴

Kasus unik lainnya adalah jemaat Tionghoa di Batavia. Ada dua jemaat Tionghoa di Batavia yang semula merupakan hasil karya misi misionaris Metodis Amerika di kalangan orang Tionghoa sejak tahun 1910 di Batavia dan sekitarnya. Sekarang jemaat itu menjadi Gereja Kristus Yesus. Yang istimewa adalah bahwa semua misionaris dari misi ini dapat menunjang penghidupan mereka sendiri karena mereka bekerja sebagai guru ba-

33. *Ibid.*, 215.

34. Lawrence M. Yoder, "Church Growth Theories and Indonesia," dalam *Evangelical, Ecumenical, and Anabaptist Missiologies in Conversation*, ed. James Krabill, Walter Sawatsky dan Charles van Engen (Maryknoll: Orbis Books, 2006), 116-17.

hasa Inggris di sekolah Tionghoa THHK. Pada tahun 1927 para misionaris ini menarik diri dari pelayanan di Jawa Barat dan memusatkan pekerjaan misi mereka di Sumatera. Maka mereka menyerahkan dua jemaat hasil pekerjaan mereka itu kepada *Nederlandsch Zending Vereeniging* (NZV). Namun sejak semula sudah nampak bahwa kedua jemaat ini bersifat mandiri sehingga NZV hanya sekedar menjadi tempat bernaung saja.³⁵

Terkecuali kedua kasus di atas jemaat-jemaat Tionghoa menjadi mandiri pada tahun 1930-an. Di Jawa Timur misionaris H. A. C. Hilderling sejak tahun 1932 telah mulai melayani orang-orang Tionghoa secara khusus. Memang pada masa itu, khususnya setelah konferensi misi di Yerusalem (1928) sedang tumbuh kesadaran di kalangan para misionaris untuk mengupayakan kemandirian jemaat-jemaat baru. Dalam semangat itu misionaris Hilderling yang bekerja sebagai pembimbing jemaat-jemaat Tionghoa yang sudah ada di Surabaya merupakan katalisator bagi proses kemandirian gereja-gereja Tionghoa. Maka secara berturut-turut jemaat Tionghoa di Malang, Bangil dan Surabaya menjadi mandiri, sementara pada tahun 1933 Guru Injil Oei Soei Tiong ditahbiskan menjadi pendeta. Pada tahun 1934 Pendeta Oei berhasil menyatukan jemaat-jemaat Tionghoa yang mandiri itu dan membentuk sebuah klasis gereja Tionghoa di Jawa Timur. Klasis Tionghoa di Jawa Timur ini adalah yang pertama di antara klasis-klasis gereja Tionghoa di Jawa.³⁶

Pada waktu yang hampir bersamaan beberapa jemaat Tionghoa di Jawa Tengah juga menjadi mandiri. Yang pertama adalah jemaat Surakarta (Sangkrah) pada tahun 1933 dan diikuti oleh jemaat Magelang pada tahun yang sama, dan pada tahun berikutnya oleh jemaat Yogyakarta. Pada tahun 1936 ketiga jemaat Tionghoa itu, yang sebelumnya berada di bawah misi *Gereformeerd*, menyatukan diri untuk membentuk sebuah klasis, Klasis Yogyakarta.³⁷ Di bagian yang lain dari Jawa Tengah proses yang serupa terjadi pada beberapa jemaat yang ada di bawah *Salatiga Zending*. Hal ini akan dipaparkan pada bagian yang terakhir nanti.

D. Gerakan Kemandirian Gereja-Gereja Tionghoa di Jawa

Pouw Boen Giok menyatakan bahwa proses kemandirian gereja-gereja Tionghoa di Jawa tidak terlepas dari peristiwa-peristiwa yang

35. Giok, 70.

36. *Ibid.*, 66.

37. S. H. Widyapranawa, *Benih Yang Tumbuh: Suatu Survei Mengenai Gereja-Gereja Kristen Indonesia Jawa Tengah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973), 28, 31, 32.

terjadi dalam kehidupan gereja-gereja dan misi di Cina. Pastilah orang-orang Tionghoa perantauan di Jawa menerima informasi tentang kejadian-kejadian itu. Pada tahun 1922 Dewan Nasional Kristen yang merupakan wadah kesatuan gereja-gereja di Cina telah berhasil dibentuk dari banyak denominasi hasil bentukan berbagai misi Barat. Pada tahun 1927 telah terbentuk Gereja Kristen Cina (*Chung Hua Chi Tu Chiao Hui*) yang menyatukan sebelas sinode dan 53 klasis serta melibatkan 15 kelompok misi yang berbeda.³⁸ Nama gereja ini nantinya akan dipakai sebagai nama umum bagi gereja-gereja Tionghoa yang ada di Jawa.

Apa yang terjadi di Cina ini sebenarnya antara lain adalah buah pemikiran dari John L. Nevius, seorang misionaris Presbyterian di Shandong yang telah menelorkan beberapa prinsip yang memberi tekanan kuat pada kemandirian gereja.³⁹ Latourette mencatat bahwa proses kemandirian itu ditunjang oleh peralihan tanggung jawab kepada para pemimpin pribumi Cina pada periode itu.⁴⁰

Di samping itu, proses kemandirian kekristenan di Cina juga mengambil bentuk di dalam gerakan-gerakan kebangunan rohani yang dimotori oleh orang-orang Kristen pribumi sendiri seperti John Sung, Andrew Gih dan Watchman Nee. Selama empat dekade pertama abad ke-20, kebangunan-kebangunan rohani besar menyebar di kota-kota seperti Beijing, Shanghai, dll. Leslie Lyall menjabarkan bahwa di setiap tempat yang mereka kunjungi mereka mendesak gereja-gereja yang mengalami kebangunan itu untuk mengorganisasi kelompok-kelompok penginjilan. Belum pernah ada kegairahan yang sedemikian rupa di sepanjang sejarah gereja Cina, dimana keaslian dan kejelasan pesan Injil datang dari pengkotbah dari bangsa mereka sendiri, demikian kata Lyall.⁴¹ Menurut Lyall tidak diragukan bahwa gerakan-gerakan pribumi ini dipengaruhi oleh semangat nasionalisme dan keinginan untuk terlepas dari warna agen-agen misi asing. Dengan cara itu gereja-gereja yang mandiri itu ingin menghindari stigma sebagai murid dari agama asing.⁴²

Apa yang berlangsung di Cina ini tak bisa tidak mempengaruhi orang-orang Kristen Tionghoa di Jawa. Semua itu pastilah memberikan

38. Giok, 70.

39. George Thompson Brown, *Christianity in the Peoples Republic of China* (Atlanta: John Knox Press, 1983), 41.

40. Kenneth S. Latourette, *A History of the Expansion of Christianity*, vol. 7, *Advance Through Storm* (New York: Harper & Brothers, 1945), 362.

41. Leslie Lyall, *God Reigns in China* (London: Hodder and Stoughton, 1985), 32.

42. *Ibid.*, 36.

inspirasi kepada mereka untuk melakukan pergerakan yang serupa di Jawa. Keinginan untuk menjadi mandiri yang ada di kalangan orang-orang Kristen Tionghoa di Jawa itu tercermin di dalam serangkaian konferensi Kristen Tionghoa. Konferensi yang pertama diadakan di Tjipaku, dekat Bogor, pada tahun 1912. Inisiatif dan arah dari konferensi ini berasal dari orang Kristen Tionghoa sendiri, sementara misionaris hadir sebagai konsultan. Pemimpin dari konferensi ini adalah seorang penginjil Tionghoa dari gereja Metodis di Batavia yang bernama Pouw Peng Hong. Konferensi yang dihadiri oleh 50 pemimpin Kristen Tionghoa itu bergumul dengan dua pertanyaan pokok: (1) Apakah perlu orang-orang Kristen Tionghoa di Jawa disatukan dan mencari kontak dengan orang-orang Kristen yang ada di Cina? (2) Bagaimana jemaat-jemaat Kristen Tionghoa di Jawa bisa berkembang dan secara khusus mandiri?⁴³

Adalah jelas bahwa sejak permulaan gerakan ini berusaha untuk menyatukan orang-orang Kristen Tionghoa di Jawa dan untuk membentuk gereja yang mandiri sehingga kekristenan dapat disebarakan di kalangan orang Tionghoa di Jawa. Lebih dari itu, pengaruh kekristenan di Cina sangatlah kentara, karena konferensi itu memikirkan perlunya mempunyai hubungan dengan gereja-gereja yang ada di Cina. Tujuan utama dari konferensi itu sejak permulaannya adalah untuk membentuk gereja Tionghoa yang mandiri di Hindia Belanda sama seperti gereja-gereja yang ada di daratan Cina. Dan terkait erat dengan yang pertama, tujuan yang kedua adalah untuk menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang Kristen orang Tionghoa tidak perlu meninggalkan identitasnya sebagai orang Tionghoa (Karena ada kesan pada waktu itu bahwa menjadi orang Kristen berarti harus meninggalkan identitas budayanya dan menerima budaya Barat/Belanda).

Semangat kemandirian itu tampak juga di dalam penggunaan bahasa di dalam konferensi. Meskipun bahasa Belanda sudah populer di kalangan intelektual Tionghoa waktu itu namun mereka tidak menggunakannya sebagai bahasa konferensi. Pada konferensi yang pertama digunakan bahasa Hokian. Namun karena banyak yang tidak mengerti dan tidak berucap dalam bahasa itu maka dalam konferensi berikutnya dipakai bahasa Melayu, karena bahasa itulah yang biasa dipakai kaum Tionghoa Peranakan di Jawa.⁴⁴

Simpati terhadap sesama kaum Tionghoa ditunjukkan juga oleh

43. Giok, 70.

44. A. J. Blik, "De Eerste Conferentie van Chineesche Christenen op Java," *De Opwekker*, vol. 71 (1926): 540.

orang-orang Tionghoa Kristen di dalam konferensi yang pertama. Mereka berusaha meyakinkan rekan-rekan Tionghoa lainya bahwa dengan menjadi orang Kristen mereka tidak harus melupakan komunitas dan budaya mereka. Hal ini diungkapkan oleh Pouw Peng Hong, sang pemimpin konferensi, dengan mengatakan bahwa konferensi itu adalah: "... untuk membuka mata komunitas Tionghoa pada fakta bahwa di antara kaum kita ada sekelompok yang walau mengatakan dirinya Kristen namun bersedia menyingsingkan lengan bajunya dan bekerja sama untuk kepentingan bersama dari orang-orang Tionghoa."

Konferensi yang kedua diadakan di Cirebon tahun 1927. Dalam konferensi yang kedua ini pengungkapan sentimen Tionghoa dari gerakan ini bahkan lebih dipertajam oleh Pouw Peng Hong. Sebagai ketua konferensi dia mengatakan: "Kita orang Kristen Tionghoa tidak akan mengabaikan tanggung jawab kita sebagai orang Tionghoa karena kita akan selalu tetap sebagai orang Tionghoa dan merasakan perlunya untuk meningkatkan komunitas Tionghoa kita dan melindungi kepentingan kaum Tionghoa."⁴⁵ Pada konferensi yang kedua ini disepakati untuk membentuk apa yang disebut Bond Kristen Tionghoa, yang bertujuan: untuk menyatukan semua jemaat Kristen Tionghoa di Jawa di dalam sebuah perhimpunan dan untuk mengupayakan kemandirian menurut prinsip-prinsip tiga kemandirian gereja yang sudah sangat populer yaitu: kemandirian dalam pemerintahan gereja, kemandirian dana, dan kemandirian dalam pekabaran Injil. Oleh karena telah memimpin sejak awalnya, maka Pouw Peng Hong diangkat menjadi ketua dari perhimpunan ini.⁴⁶

Konferensi yang ketiga yang diadakan di Batavia tahun 1928 berjalan lebih jauh yaitu menganjurkan orang-orang Kristen Tionghoa untuk lebih mengarahkan diri kepada Cina. Konferensi itu dibuka dengan nyanyian lagu kebangsaan Cina dan sambutan oleh wakil konsul Cina. Pada saat itu tak seorangpun meragukan bahwa orang-orang Kristen Tionghoa adalah benar-benar Tionghoa.⁴⁷ Pada konferensi yang ketiga hubungan dengan Gereja Kristus di Cina lebih dipertegas melalui kehadiran delegasinya T. C. Chau.⁴⁸

Setelah konferensi yang ketiga itu aktivitas Bond Kristen Tionghoa

45. *Ibid.*, 30.

46. *Giok*, 70.

47. Natan Setiabudi, "The Christian Chinese Minority in Indonesia with Special Reference to the Gereja Kristen Indonesia: A Sociological and Theological Analysis" (Ph.D. dissertation, Boston College, 1995), 62.

48. Chris Hartono, *Kekristenan dan Ketionghoan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 90.

hoa berhenti. Perhimpunan itu telah gagal untuk mencapai tujuannya yaitu dalam menyatukan seluruh orang Kristen di Jawa untuk membentuk satu gereja mandiri. Beberapa interpretasi ditawarkan sebagai alasan dari kegagalan itu. Menurut misionaris A. K. de Groot hal itu disebabkan karena gerakan itu terlalu terarah kepada gereja-gereja di Cina.⁴⁹ Sebaliknya, orang-orang Kristen Tionghoa berpendapat bahwa hal itu disebabkan karena terlalu tergantungnya gerakan itu pada badan misi Belanda, dalam hal ini NZV. Menurut Oen Tek Tjioe dalam ceramahnya di konferensi Kristen Tionghoa yang berikutnya di Cirebon tahun 1934.

... pembicara itu menyarankan untuk tidak menerima bantuan finansial dari misi yang bekerja di sini, sebab dengan menerimanya gereja Kristen Tionghoa akan ada di bawah kontrol dari mereka yang memberi subsidi dan akan kehilangan kebebasannya untuk memajukan dan memutuskan nasibnya sendiri. Dia mengacu pada pengalaman pahit dari Bond Kristen Tionghoa yang menerima bantuan finansial, sehingga tidak dapat melanjutkan kegiatannya karena dihentikan secara mendadak, mengorbankan sang pemimpin.... Kehinaan bagi orang Kristen Tionghoa ini seharusnya tidak terulang lagi.⁵⁰

Meskipun gagal dalam mencapai tujuan utamanya, menurut Chris Hartono, Bond Kristen Tionghoa telah memberikan sumbangan besar di dalam proses kemandirian gereja-gereja Tionghoa di Jawa melalui dua cara. Pertama, aktivitas perhimpunan itu telah membuat jemaat-jemaat Tionghoa di Jawa menyadari bahwa waktunya telah tiba bagi mereka untuk mandiri dan tidak lagi bergantung pada misi atau gereja-gereja Barat. Kedua, hal itu membuat mereka menyadari pentingnya kerjasama di antara jemaat-jemaat Tionghoa yang kemudian diwujudkan di dalam pembentukan klasis-klasis yang kemudian dikembangkan menjadi sinode-sinode gereja Tionghoa.⁵¹

Seperti telah disebutkan di atas, sejak tahun 1933 jemaat-jemaat Tionghoa yang sebelumnya di bawah asuhan badan-badan misi Belanda telah menjadi mandiri dan kemudian membentuk klasis dan sinode me-

49. A. K. de Groot, "De Chineezzen in Lam Yang en de Protestantsche Zending," *Mededeelingen, Tijdschrift voor Zendingwetenschappen*, vol. 76 (1932), 437.

50. "Verslag Conferentie Kristen Tionghoa di Cheribon," dikutip dari *Keng Po* (July 17th & 18th, 1934): 2.

51. Chris Hartono, "Gerakan Keesaan Gereja-Gereja Berlatar Belakang Tionghoa," *Peninjau, Majalah Lembaga Penelitian dan Studi DGI*, vol. 1 (1974): 135.

reka sendiri. Meskipun kegiatan Bond Kristen Tionghoa telah berhenti, keinginan untuk menyatukan seluruh jemaat Tionghoa di Jawa masih hidup. Pada tahun 1934 para mantan pengurus perhimpunan itu menyelenggarakan konferensi lagi di Cirebon. Konferensi ini memutuskan untuk membentuk sebuah badan perhimpunan baru yang disebut Geredja Tionghoa Serikat sebagai ganti Bond Kristen Tionghoa. Nama Tionghoa dari wadah ini, *Chung Hua Chi Tuh Chiao Hui*, adalah turunan dari nama gereja di Cina, karena wadah ini memang mau diarahkan untuk menjadi seperti gereja-gereja di Cina.⁵²

Dalam kenyataan terdapat perbedaan-perbedaan di antara badan-badan misi yang bekerja di antara orang Tionghoa di Jawa, dan karena itu terdapat perbedaan-perbedaan dalam pemahaman mereka tentang gereja. Perbedaan-perbedaan itu mempersulit di dalam proses penyatuan jemaat-jemaat Tionghoa di seluruh Jawa. Sebagai contoh perdebatan mengenai penggunaan nama terjadi di dalam konferensi tahun 1934. *Kwee Tiang Hoe* dan *The Tjiaw Bian*, perwakilan dari jemaat Surakarta, berkeberatan terhadap usulan untuk mendirikan gereja Kristen Tionghoa, dengan mendasarkan argumen mereka pada sifat internasional dari gereja Kristen. Menurut mereka gereja seharusnya tidak didasarkan pada kebangsaan tetapi pada bahasa, demikianlah istilah Tionghoa tidak seharusnya dipakai untuk nama sebuah gereja. *Oen Tek Tjioe*, pembicara konferensi itu, menyetujui pandangan bahwa gereja Kristen bersifat internasional, tetapi usulan penamaan gereja Kristen Tionghoa itu adalah karena tujuan utamanya adalah untuk bekerja di kalangan orang Tionghoa, dan kedua karena gereja itu didirikan oleh orang Tionghoa, dan ketiga karena orang lain juga memiliki kebiasaan dan tata cara sendiri dan mempunyai organisasi gereja mereka sendiri untuk memberitakan Injil kepada bangsa mereka sendiri.⁵³

Pada tahun 1936 beberapa jemaat yang berhubungan baik dengan NZV menolak untuk bergabung dengan organisasi yang baru itu karena mereka berpendapat bahwa organisasi itu terlalu sentralistik dan terlalu berorientasi ke Cina. Maka pengaruh luar yang kuat dari kebangsaan Tionghoa telah diterima oleh gereja-gereja Tionghoa di Jawa dengan kesadaran kritis.⁵⁴

52. *Setiabudi*, 65.

53. *Ibid.*, 69-70.

54. *Ibid.*, 71.

F. Pembentukan Gereja Tionghoa dari jemaat Salatiga Zending

Kemandirian jemaat-jemaat Tionghoa di Jawa tentu mengalami proses yang berbeda-beda. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang proses itu maka saya mengambil salah satu contoh dari apa yang terjadi di Jawa Tengah. Wilayah Jawa Tengah bagian Utara dahulu merupakan wilayah pekabaran Injil dari sebuah badan misi yang disebut Salatiga Zending.

Telah dijelaskan di atas bahwa sejak tahun 1920-an orang-orang Kristen Tionghoa di Jawa telah mempunyai keinginan untuk menyatukan diri mereka dan mempunyai gereja nasional yang mandiri. Mereka telah berusaha mencapai tujuan itu dengan mengadakan beberapa pertemuan yang mengumpulkan para pemimpin jemaat-jemaat Tionghoa dari pelbagai tempat di Jawa. Meskipun upaya-upaya itu tidak menghasilkan sebuah gereja nasional Tionghoa seperti yang dikehendaki, semangat kemandirian telah membantu mereka dalam membentuk jemaat-jemaat mandiri di setiap wilayah di Jawa pada tahun 1930-an. Pada akhirnya mereka dapat mempunyai gereja yang mandiri dalam pemerintahan, pendanaan dan pemberitaan Injil.

Di Jawa Tengah jemaat Tionghoa pertama yang mandiri adalah jemaat Tionghoa Surakarta pada tahun 1933 dan diikuti oleh jemaat di Magelang pada tahun yang sama. Jemaat Tionghoa yang dibentuk oleh Salatiga Zending yang pertama kali mandiri adalah jemaat Semarang (Karang Saru) yang dimandirikan pada tahun 1935.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa jemaat-jemaat Tionghoa itu muncul dari jemaat-jemaat campuran yang dibentuk para misionaris. Kemandirian jemaat Tionghoa itu membawa konsekuensi pemisahannya dari jemaat pribumi. Dalam hal ini para misionaris Salatiga Zending mengambil sikap hati-hati. Pada prinsipnya mereka tidak mengingkari fakta bahwa bahwa anggota-anggota gereja menginginkan kemandirian gereja mereka, tetapi pada pihak lain mereka ingin agar gereja yang mereka dirikan itu tetap dalam kesatuan bukannya terpecah demi kemandirian. Sebagai buah pekerjaan missionernya Salatiga Zending telah mendirikan beberapa jemaat campuran di wilayah misinya: Semarang, Salatiga, Blora, Purwodadi, Ambarawa dan beberapa tempat lain. Sejak permulaan tahun 1930-an masing-masing kelompok etnik dari jemaat campuran itu (baik kelompok jemaat Jawa maupun Tionghoa), terutama di Semarang yang mempunyai kelompok etnik lain juga (Batak, Manado dan Ambon) telah menyatakan keinginan mereka agar masing-masing kelompok itu dapat memiliki majelis gereja sendiri. Artinya mereka mengharapkan kemandi-

rian dalam pemerintahan gereja.⁵⁵

Kebijakan Salatiga Zending dalam hal ini adalah bahwa misi menyetujui permintaan dari para anggota gereja ini, tetapi pemisahan anggota jemaat (berdasarkan ras) haruslah dihindari. Kebijakan ini muncul di dalam laporan konferensi misionaris pada tahun 1934. Konferensi itu membahas tentang masalah pemisahan/perpecahan di dalam tubuh jemaat Semarang. Jemaat Semarang itu mempunyai dua kelompok utama, yaitu Tionghoa dan Jawa, dan selama ini kedua bagian itu dapat berjalan berdampingan, namun sekarang mereka menyatakan keinginan mereka untuk mempunyai majelis jemaat sendiri untuk masing-masing kelompok itu. Berikut ini adalah catatan dari konferensi:

Konferensi tidak menutup mata terhadap permintaan ini, tetapi tampaknya ini masalah yang serius sehingga kita jangan sampai membiarkan adanya tujuan pemisahan, seperti yang Rasul Paulus telah sampaikan kepada jemaat-jemaatnya (bahwa di dalam Kristus semua permissahan kebangsaan haruslah dihindari dan harus bertemu dengan perwakilan). Maka Saudara van der Veen dan Saudara Bax telah meminta agar kita berhati-hati akan hal ini dan memperkenalkan dan mengatur segalanya bagi kemandirian yang akan datang untuk masing-masing kedua kelompok jemaat.⁵⁶

Jemaat Semarang adalah sebuah kasus uji bagaimana para misionaris Salatiga Zending menangani masalah pemisahan. Di dalam jemaat Semarang ada beberapa kelompok etnik, yaitu: Eropa, Jawa, Tionghoa, Batak, Ambon dan Menado. Sejak permulaan semua kelompok jemaat ini bergabung di dalam ibadah bersama dalam bahasa Melayu, karena bahasa ini umum digunakan oleh orang-orang di Jawa khususnya di daerah perkotaan. Di Semarang proses pemisahan tidak dimulai hanya oleh kelompok Tionghoa, tetapi juga oleh kelompok Jawa. Dan dalam kenyataan, di Blora dan Purwodadi, kelompok Jawa telah mandiri lebih dahulu daripada kelompok Tionghoa.⁵⁷

Pada tahun 1932 misionaris Karl Tesche yang diutus oleh Neukirchener Mision untuk melayani kelompok Jawa dari jemaat di Semarang, melaporkan bahwa kelompok Jawa sudah sejak lama menginginkan ibadah hari Minggu dalam bahasa Jawa. Menurutnya jemaat Jawa merasa

55. *Mission und Heidenbote* 618 (December 1932): 271.

56. *Mission und Heidenbote* 635 (May 1934): 109.

57. *Mission und Heidenbote* 686 (August-September 1938): 169; *Mission und Heidenbote* 693 (March 1939): 61.

tidak nyaman jika mereka mendengar kotbah dalam bahasa Melayu.⁵⁸ Sebenarnya kelompok jemaat itu sudah mempunyai acara pertemuan ibadah dalam bahasa Jawa yaitu pada siang hari, tetapi yang datang dalam ibadah itu hanya sedikit saja karena diadakan pada siang hari. Misionaris Tesche yang menerima permohonan dari kelompok jemaat Jawa itu membicarakan masalah ini dengan misionaris Kurt Mittelstädt (yang bertugas sebagai misionaris untuk orang Tionghoa). Kedua misionaris itu mengambil keputusan sementara bahwa pertemuan dalam bahasa Jawa akan diselenggarakan segera setelah ibadah umum hari Minggu jam 10:15.⁵⁹ Tetapi ternyata bulan berikutnya laporan yang berbeda muncul dari Misionaris Tesche yang mengatakan bahwa jemaat Jawa masih tidak mau menghadiri ibadah tambahan itu. Daripada mengadakan ibadah tambahan mereka lebih memilih punya gereja yang mandiri.⁶⁰

Hal yang tampak aneh ini harus dipahami dalam terang budaya Jawa. Seorang Jawa tidak mau mengatakan dengan terus terang sesuatu yang mungkin akan menyinggung perasaan orang lain, karena dia ingin menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kita dapat memahami jika anggota jemaat Jawa sebenarnya menginginkan kemandirian jemaat mereka tetapi mereka tidak mau mengatakannya secara langsung. Para misionaris berusaha memenuhi permintaan ini dengan memilih majelis gereja yang terdiri dari perwakilan-perwakilan dari masing-masing kelompok. Misionaris Mittelstädt melaporkan pengangkatan majelis gereja itu. Pada permulaan tahun 1932 para misionaris mengangkat dewan penatua gereja. Pertama kali mereka menetapkan jumlah perwakilan dari masing-masing kelompok sesuai dengan jumlah keanggotaan masing-masing kelompok, dan kemudian pemilihan orang-orangnya dilakukan secara voting. Komposisi dari majelis jemaat itu adalah sebagai berikut: 2 orang Eropa (dua misionaris), 2 Tionghoa yang mewakili para pendatang Tionghoa, 2 orang Jawa, 1 orang Manado, 1 orang Ambon dan 1 orang Batak.⁶¹

Dengan cara itu para misionaris berusaha untuk menjaga kesatuan dari gereja misi. Para misionaris tidak menghendaki pemisahan terjadi di dalam gereja mereka. Mereka berusaha untuk mempertahankan semua kelompok etnik di dalam gereja mereka. Para misionaris itu menginginkan

58. Dari interviu dengan misionaris Karl Tesche, dilakukan oleh Bernd Brandl pada tanggal 21 Maret 1987, diterjemahkan untuk penulis oleh Bernd Brandl pada tanggal 16 November 2007.

59. *Mission und Heidenbote* 617 (November 1932): 251.

60. *Mission und Heidenbote* 618 (December 1932): 270.

61. *Ibid.*, 271-272.

satu gereja dengan berbagai jenis kebangsaan (gereja multi-etnik). Pandangan ini tercermin di dalam laporan berikut ini:

... merupakan tujuan kita bahwa semua jemaat belajar untuk melihat diri mereka lebih dari sekedar anggota dari suatu suku bangsa.*) Maka ibadah hari Minggu boleh saja terpisah; tetapi di dalam perjamuan kudus, pada perayaan Natal, pada rapat penatua dan anggota jemaat semua suku bangsa itu menjadi satu.

*) Maka topik yang menjadi perdebatan seru ini "Kekeristenan dan Kebangsaan" sekarang telah terjawab di Semarang yakni pertama-tama suku-suku bangsa yang berbeda (Jawa, Melayu, Tionghoa dan juga Eropa) harus membentuk satu jemaat, tetapi (karena perbedaan bahasa) ibadah yang terpisah boleh saja dilakukan.⁶²

Dari sini kita dapat melihat pendirian para misionaris Salatiga Zending dalam hal hubungan antara Injil dan kebangsaan. Mereka melihat bahwa Injil mengatasi batas-batas kebangsaan. Karena itu dapat dipahami bahwa mereka menolak pemisahan gereja berdasarkan etnisitas. Mereka menginginkan gereja tetap menjadi satu dengan berbagai kebangsaan di dalamnya. Hal ini menjadi prioritas yang diutamakan lebih daripada efektivitas pekabaran Injil dengan pendekatan Gereja untuk satu etnik tertentu (Gereja Bangsa). Di samping itu jika dilihat dari pengaruh Neukirchener Mision (NM)⁶³ di dalam Salatiga Zending (sebagian besar misionarisnya diutus oleh badan misi Jerman ini) maka jelaslah warna pietisme nampak di dalam kebijakan ini. NM terbentuk sebagai hasil dari gerakan kesucian yang terjadi di Jerman pada abad 19. Sebagai akibatnya misionaris dari badan misi ini sangat menekankan pertobatan pribadi daripada pengkristenan suatu kelompok suku bangsa (Ini sangat berbeda dengan misalnya RMG yang menginjili suku Batak).

Di samping pandangan dan kebijakan para misionaris kita juga melihat proses kemandirian jemaat-jemaat Tionghoa dari sisi orang-orang Kristen Tionghoa itu sendiri. Perlu untuk dicatat bahwa masing-masing jemaat Tionghoa mempunyai tingkat kesiapan yang berbeda untuk kemandirian. Kedewasaan membawa konsekuensi tanggung jawab khususnya dari majelis gereja. Dalam kenyataan orang-orang yang telah menduduki jabatan sebagai majelis gereja belum memahami betul apa tanggung jawab-

62. *Mission und Heidenbote* 626-627 (August-September 1933): 181.

63. Neukirchener Mission adalah sebuah badan misi iman (*faith mission*) dari Jerman yang banyak mengutus misionaris untuk Salatiga Zending.

nya. Disamping itu, sebuah jemaat yang mandiri harus bertanggung jawab dalam masalah keuangan, khususnya dalam membayar gaji para hamba Tuhan-nya.⁶⁴ Karena jumlah anggota jemaatnya masih sedikit, kebanyakan jemaat-jemaat Tionghoa belum dapat membiayai kebutuhan gereja mereka. Di samping itu tidak mudah untuk mendapatkan hamba Tuhan dari latar belakang etnik Tionghoa. Ketika itu para misionaris telah mengadakan sekolah bagi calon penganjil pribumi, yang akan menjadi pembantu misionaris dalam melaksanakan pelayanan misi, tetapi para muridnya biasanya adalah orang-orang pribumi.

Problem kemandirian jemaat-jemaat Tionghoa ini juga terjadi di daerah Jawa Barat seperti dilaporkan oleh misionaris Hendrik Kraemer:

Saya telah membuat rencana yang saya telah saya jabarkan dengan meyakinkan kepada anggota-anggota jemaat Tionghoa yang berpendidikan tinggi dan aktif, tetapi rencana saya itu gagal. Mereka menyatakan bahwa untuk saat ini pembaruan ini masih terlalu sulit dijangkau. Hal itu bukan karena jemaat-jemaat Tionghoa itu tidak ada keinginan untuk mandiri. Dalam banyak hal mereka berlaku sebagai jemaat yang mandiri, tetapi pada titik tertentu dimana mereka dituntut tanggung jawab rohani yang juga berbuntut tanggung jawab material, mereka menolak untuk melangkah maju dan sebaliknya berharap kepada misionaris.⁶⁵

Di kalangan jemaat-jemaat Tionghoa Salatiga Zending terdapat perbedaan antara satu jemaat dengan yang lainnya dalam hal kesiapan untuk mandiri. Jemaat Semarang adalah yang pertama siap. Jemaat Tionghoa di Salatiga, Blora dan Purwodadi siap lebih kemudian; sementara kelompok Jawa di jemaat-jemaat itu telah lebih dahulu mandiri. Jemaat di Semarang memang telah dimulai sejak lama⁶⁶ dan memiliki anggota Tionghoa dalam jumlah besar.⁶⁷

Di samping jumlah yang besar, kepemimpinan seorang penganjil Tionghoa, Liem Siok Hie, adalah faktor lain yang menentukan kesiapan jemaat Tionghoa di Semarang untuk mandiri. Liem Siok Hie, yang kemudian menjadi pendeta dari gereja Tionghoa ini, adalah anak dari Liem Sing Koei, salah satu penatua dari gereja misi di Salatiga. Setelah dia pindah

64. *Mission und Heidenbote* 672 (1937): 117.

65. Kraemer, 158.

66. Jemaat ini telah didirikan sejak tahun 1850-an oleh NZG lalu diserahkan kepada Salatiga Zending pada tahun 1899. Pada saat itu jemaat ini telah mempunyai beberapa orang anggota Tionghoa.

67. *Mission und Heidenbote* 638-639 (August-September 1934): 180.

di Semarang untuk melanjutkan studi dan aktif di gereja misi yang ada di jalan Mlatentiangwi (sekarang Dr. Cipto). Kemudian dia terpilih sebagai penatua di gereja itu dan kemudian menjadi penginjil *freelance* dari Salatiga Zending. Dia membuka rumahnya di sebuah wilayah pecinan di Semarang untuk kegiatan ibadah (dalam bahasa Indonesia). Pertemuan itu diadakan setiap hari Kamis malam dan dihadiri oleh banyak orang Tionghoa. Pertemuan ini kemudian menjadi jemaat rumah yang merupakan sarana efektif bagi penginjilan kepada orang Tionghoa.⁶⁸ Pertemuan ibadah yang dilakukan di rumah milik seorang Tionghoa merupakan sebuah penghubung dan jembatan bagi banyak orang Tionghoa sebelum mereka datang ke gereja.

Jemaat rumah di bawah kepemimpinan Liem Siok Hie ini merupakan tahap persiapan bagi gereja yang mandiri. Kepemimpinan dan pengelolaan ada ditangan orang Tionghoa secara penuh (tanpa campur tangan misionaris). Inilah yang membuat jemaat itu dapat berkembang dengan cepat. Pekabaran Injil dapat menjadi efektif karena dilakukan oleh orang Tionghoa untuk orang Tionghoa. Herbert Kane mengatakan:

Merupakan sebuah keharusan bahwa gereja-gereja di dunia ketiga memikul tanggung jawab penginjilan untuk bangsa mereka sendiri. Adalah lebih baik bagi seseorang untuk mendengar Injil untuk pertama kalinya dari mulut seseorang dari bangsanya sendiri. Hal ini mempunyai beberapa keuntungan: (1) Dia akan memahaminya lebih mudah. (2) Dia akan lebih siap menerimanya. (3) Dia tidak akan menganggapnya sebagai agama yang asing. (4) Kemungkinan besar dia akan meneruskannya kepada sesamanya. Merupakan suatu kenyataan bahwa para misionaris Barat bukanlah komunikator yang terbaik di dalam situasi lintas budaya. Penginjil setempat adalah lebih baik di dalam mengkomunikasikan Injil kepada orang-orang sebangsanya. Mereka tidak punya masalah bahasa, hambatan budaya, dan penolakan gaya hidup.⁶⁹

Karena alasan-alasan yang telah dikemukakan di atas maka jemaat Tionghoa di Semarang telah siap untuk mandiri pada tahun 1934. Mereka memohon pemandirian kepada Salatiga Zending dengan tujuan agar supaya penginjilan di kalangan orang Tionghoa dapat berjalan lebih efektif dan jemaat dapat bertumbuh lebih cepat.⁷⁰ Oleh para misionaris

68. Victor S. Winatayudha, "Sejarah Gereja Kristen Indonesia Semarang, Karangaru," (Unpublished material, 1996), 7-8. Catatan: Victor S. Winatayudha adalah putra dari Pendeta Liem Siok Hie.

69. Kane, 305.

70. *Mission und Heidenbote* 638-639 (August-September 1934): 180.

jemaat Tionghoa itu diizinkan untuk mengadakan ibadah mereka sendiri. Demikian juga hal itu terjadi pada kelompok Jawa dan Batak.⁷¹ Kemudian pada tahun 1935 jemaat Tionghoa itu dinyatakan mandiri setelah Liem Siok Hie ditahbiskan sebagai pendeta dan majelis gereja dilantik. Gereja yang baru itu diberi nama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee (bahasa Hokian) yang artinya Gereja Kristen Tionghoa.⁷²

G. Pembentukan Gereja Etnik Tionghoa: Kebijakan Misionaris atau Tuntutan Sosio-Historis?

Di dalam paper ini saya telah mencoba untuk mengungkap alasan-alasan pembentukan gereja etnik Tionghoa. Adalah jelas bahwa beberapa misionaris mendukung pemisahan kelompok Tionghoa dari kelompok-kelompok etnik lainnya untuk mendirikan gereja mereka sendiri. Para misionaris itu berpandangan bahwa pembentukan gereja etnik Tionghoa akan membantu mempercepat penyebaran Injil di kalangan kelompok bangsa itu. Tetapi, di pihak lain sebagian misionaris lain menolak ide itu dan menganjurkan pembentukan gereja-gereja berdasarkan kesamaan bahasa. Salatiga Zending sendiri memegang pandangan bahwa semua orang percaya dari kelompok-kelompok etnik yang berbeda harus disatukan dalam satu gereja.

Akan tetapi, terlepas dari kebijakan para misionaris itu, pembentukan gereja-gereja etnik Tionghoa ditentukan terutama oleh tuntutan sosio-historis pada waktu itu. Kemunculan nasionalisme, baik pada kelompok pribumi maupun Tionghoa, telah memberi sumbangan kepada proses pembentukan gereja-gereja etnik Tionghoa. Proses kemandirian gereja-gereja di Jawa berjalan paralel dengan kemunculan gerakan nasionalis. Gerakan nasionalis Indonesia itu sendiri muncul dari gerakan-gerakan nasionalis yang bersifat *provincial*, kesukuan dan keagamaan dari suku-suku bangsa yang hidup di kepulauan Nusantara. Orang Tionghoa sendiri tidak dilibatkan di dalam proses itu.

Bersamaan dengan kemunculan gerakan nasionalis di Cina, gereja-gereja di Cina mengalami proses kemandirian juga. Dan kemandirian gereja-gereja di Cina telah memberi inspirasi orang-orang Kristen Tionghoa di Jawa untuk mendapatkan kemandirian juga. Dengan demikian proses kemandirian jemaat-jemaat Tionghoa di Jawa berorientasi kepada

71. *Mission und Heidenbote* 650-651 (August-September 1935): 183-184.

72. *Ibid.*; *Mission und Heidenbote* 674-675 (August-September 1937): 163.

gereja-gereja yang ada di Cina. Karena itu proses kemandirian jemaat-jemaat Tionghoa dan jemaat-jemaat pribumi di Jawa, meskipun terjadi secara bersamaan, menerima pengaruh dari factor-faktor luar yang berbeda. Jemaat-jemaat pribumi mendapat pengaruh dari gerakan nasionalis Indonesia dan jemaat-jemaat Tionghoa dari gereja-gereja di Cina. Dan perjumpaan kedua proses kemandirian itu menghasilkan pemisahan jemaat Tionghoa dari jemaat pribumi. Sebagai hasilnya gereja-gereja Tionghoa terbentuk di Jawa sebagai gereja etnik yang berdiri di luar gereja-gereja pribumi.

Mengacu pada fakta-fakta historis itu kita dapat berkata bahwa pembentukan gereja-gereja mandiri berdasarkan etnisitas itu tidak terhindarkan dan terjadi karena proses yang wajar di dalam konteks historis waktu itu. Dalam hal jemaat-jemaat yang di bawah Salatiga Zending, para misionaris telah berusaha memelihara keutuhan jemaat-jemaat campuran itu dan mencegah pemisahan jemaat-jemaat itu tetapi mereka tidak berhasil. Konteks historislah yang telah membuat kebijakan misi itu tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Namun perkembangan historis setelah tahun 1950-an menunjukkan bahwa kebijakan misionaris Salatiga Zending itu ternyata benar. Gereja-gereja yang dulunya merupakan gereja etnik Tionghoa (dalam hal ini GKI, GKMI) telah menjadi gereja-gereja multi-etnik.